

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kuriakose dan Xiao (2020) mengungkapkan bahwa stroke adalah penyakit yang ditandai dengan penyumbatan pembuluh darah sehingga mengakibatkan gangguan pada saraf. Ketika terbentuk gumpalan di otak, aliran darah menjadi terganggu dan menyumbat arteri, pembuluh darah menjadi pecah lalu terjadi perdarahan. Arteri yang pecah menyebabkan penurunan kebutuhan serta terjadi nekrotik dengan tiba-tiba (Kuriakose dan Xiao,2020). Menurut Auryn (2020) menyatakan bahwa stroke dibedakan menjadi dua jenis yakni stroke iskemik serta stroke hemoragik.

Menurut World Heart Organization (2022) stroke menyumbang sebagai penyebab utama kecacatan serta penyebab kematian kedua di seluruh dunia. Dalam Lembar Fakta Stroke Global yang dirilis oleh World Stroke Organization (WSO) pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa 1 dari 4 orang diperkirakan mengalami stroke seumur hidup mereka, selain itu dari tahun 1990 sampai dengan 2019 telah terjadi peningkatan kejadian stroke sebesar 70%, peningkatan kematian akibat stroke sebesar 43%, peningkatan prevalensi stroke sebesar 102% dan peningkatan Disability Adjusted Life Years (DALY) sebesar 143%.

Bersumber pada data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 memperlihatkan bahwa prevalensi stroke di Indonesia pada penduduk

umur  $\geq$  15 tahun terjadi peningkatan dari 7 permil (Riskesdas 2013) menjadi 10,9 permil. Dengan angka sebanyak 138.268 jiwa, stroke menempatkan dirinya sebagai penyebab kematian ketiga di Indonesia sekitar 9,7% dari total kematian (Khariri dan Saraswati, 2021). Di Provinsi Jawa Barat prevalensi stroke adalah 11,4 permil berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq$  15 tahun (Riskesdas, 2018).

Pada pasien stroke terdapat istilah *golden hour* yakni penanganan dalam waktu 6 jam pertama yang dapat memberikan kesembuhan sempurna sebesar 30% - 40%, namun bila terlambat ditangani secara maksimal akan mengakibatkan kecacatan atau kelemahan fisik seperti hemiparese (Azzahro dan Rejeki, 2022). Hemiparese ialah kelemahan terhadap sebagian tubuh sebagai manifestasi klinis adanya disfungsi motorik (Halim, dkk. 2016). Menurut Halim, dkk (2016) hemiparese pada pasien serangan stroke ditemukan sekitar 70-80%. Proses pemulihan pada pasien stroke memerlukan waktu yang lama dan harus diberikan secara maksimal. Lamanya perawatan pada pasien stroke membutuhkan biaya yang tidak sedikit, diperkirakan \$36,5 miliar dibayarkan untuk biaya medis secara langsung (termasuk home health care) pada tahun 2018 hingga 2019 (rata-rata tahunan; MEPS, tabulasi NHLBI yang tidak dipublikasikan) menurut Statistik AHA tahun 2023. Dari data tersebut, perawatan yang diberikan harus murah, mudah dan aman misalnya dengan rehabilitasi atau terapi alternatif.

WHO (2023) menyebutkan beberapa contoh rehabilitasi diantaranya yakni latihan fisik untuk meningkatkan kekuatan otot, gerakan sadar dan keseimbangan pada pasien stroke atau penyakit parkinson.

Menurut Utami (2020) intervensi perawatan yang diberikan pada pasien dengan penyakit stroke tidak hanya melalui pengobatan medis saja melainkan bisa melalui fisioterapi atau latihan misalnya latihan aerobik, latihan rentang gerak (Range of Motion), latihan penguatan koordinasi disamping terapi ROM. Salah satu latihan fisik ekonomis supaya kekuatan otot mengalami peningkatan terhadap pasien stroke adalah melalui *Mirror Therapy*.

*Mirror Therapy* merupakan latihan dengan melibatkan imajinasi motorik pasien yang diberikan stimulasi visual pada otak menggunakan cermin terutama pada saraf motorik serebral yakni ipsilateral atau kontralateral dalam melakukan pergerakan ekstremitas yang mengalami hemiparesis, dari stimulasi visual tersebut bagian tubuh yang hemiparesis akan mengikuti gerakan (Wang, 2013 dalam Apriyani, 2020). Latihan ini hanya mengandalkan cermin sehingga mudah untuk dilakukan. Penempatan cermin pada terapi ini ditempatkan pada bidang midsagital pasien, dengan begitu pasien mampu melihat pantulan anggota tubuhnya bergerak yang dapat menstimulasi visual sehingga memperbaiki anggota tubuh yang hemiparesis (Sengkey & Panderioith, 2014 dalam Valentina,dkk, 2022). Anggota bagian tubuh yang hemiparesis disimpan atau disembunyikan dibalik cermin sedangkan anggota tubuh yang sehat melakukan pergerakan di depan cermin, sehingga dapat memicu pergerakan pada anggota tubuh yang hemiparesis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Fitriyani (2019) menunjukkan adanya peningkatan kekuatan otot dari 2 menjadi 4 setelah diberikan intervensi *Mirror Therapy* terhadap ekstremitas kiri atas dan bawah yang dilakukan 5 kali sehari dalam 7 hari selama 10 menit. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo, dkk (2021) pemberian *Mirror Therapy* dilakukan pada 3 pasien stroke non hemoragik sebanyak 1 kali sehari selama 1 minggu, terapi dibagi menjadi 2 sesi, dengan 1 sesi selama 15 menit dan jeda waktu istirahat antar sesi 5 menit, menunjukkan peningkatan otot yang bervariasi. Pada pasien pertama kekuatan otot 3 menjadi 4 pada hari ke-6, pasien kedua kekuatan otot 2 menjadi 3 pada hari ke-7, dan pasien ketiga kekuatan otot 3 menjadi 4 pada hari ke-3.

Hasil yang sama dilakukan oleh Valentina, dkk (2022) dengan memberikan *Mirror Therapy* pada 2 pasien stroke non hemoragik yang mengalami hemiparesis selama 5 hari dengan waktu 15-20 menit serta dilakukan sehari 2 kali. Pada pasien 1 dengan hemiparese dextra terjadi peningkatan kekuatan otot dari kanan 4444 dan kiri 5555 menjadi kanan 5555 dan kiri 5555, sedangkan pada pasien 2 dengan hemiparese sinistra terjadi peningkatan kekuatan otot dari kanan 5555 kiri 0000 menjadi kanan 5555 kiri 2222. Dari 3 jurnal penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian *Mirror Therapy* pada pasien stroke efektif dalam meningkatkan kekuatan otot ekstremitas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dalam bentuk suatu karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan

Keperawatan pada Pasien Stroke yang Dilakukan *Mirror Therapy* di Ruang Melati 2B RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien stroke yang dilakukan *mirror therapy* di Ruang Melati 2B RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien stroke yang dilakukan tindakan *mirror therapy* di Ruang Melati 2B RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien stroke yang dilakukan *mirror therapy*
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *mirror therapy* pada pasien stroke.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan kekuatan otot terhadap pasien stroke yang dilaksanakan tindakan *mirror therapy*.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien stroke yang dilakukan tindakan *mirror therapy*

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari hasil studi kasus ini sebagai bagian untuk menambah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terutama pada bidang ilmu keperawatan terkait penerapan *mirror therapy* terhadap peningkatan kekuatan otot ekstremitas pada pasien stroke.

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

#### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan, melatih kemampuan, menambah pengalaman dalam memberikan tindakan keperawatan mandiri yaitu pemberian *mirror therapy* terhadap peningkatan kekuatan otot ekstremitas serta memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien dengan penyakit stroke.

#### **1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan dapat memberikan alternatif pilihan intervensi untuk pasien stroke dengan masalah kekuatan otot menurun menggunakan *mirror therapy*.

#### **1.4.2.3 Bagi Institusi**

Diharapkan dapat menjadi sumber bacaan sehingga menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan, dan dapat menjadi tambahan studi kepustakaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

#### **1.4.2.4 Bagi Pasien**

Hasil dari studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat dan wawasan terkait penanganan pada pasien stroke serta membantu masalah pasien dalam meningkatkan kekuatan otot dengan menggunakan *mirror therapy*.